

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM
UPAYA PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN**
(studi kasus di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan)

(Skripsi)

**Oleh
AGNES IBTINIA DISKA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN (studi kasus di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan)

Oleh

AGNES IBTINIA DISKA

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan program yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini dikembangkan oleh Petugas Lapangan KB (PLKB) dan dibantu Stakeholder yang ada di Desa. Sasaran program ini ditujukan bagi keluarga yang memiliki anak remaja sebagai wadah dan sumber informasi bagi orangtua untuk memperoleh pengetahuan tentang remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Karang Anyar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini secara primer menggunakan strategi penelitian survei yang menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan datanya. Responden pada penelitian ini berjumlah 57 orang, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Secara keseluruhan efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Dini di Desa Karang Anyar dapat disimpulkan cukup efektif. Hal itu dilihat dari hasil perhitungan efektivitas sebesar 70,4%. Sesuai dengan tabel Litbang Depdagri nilai persentase tersebut masuk dalam kategori cukup efektif. (2) Pada indikator ketepatan sasaran program Bina Keluarga Remaja, sosialisasi program Bina Keluarga Remaja, media sosialisasi, tujuan program Bina Keluarga Remaja diperoleh hasil sangat efektif. Sedangkan pada indikator tingkat partisipasi keluarga pada sosialisasi program Bina Keluarga Remaja, intensitas sosialisasi program Bina Keluarga Remaja, dan pemantauan program Bina Keluarga Remaja diperoleh hasil sangat tidak efektif.

Kata kunci: Efektivitas program, bina keluarga remaja, pendewasaan usia pernikahan

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF “BINA KELUARGA REMAJA” PROGRAMME IN ORDER TO MATURING THE AGE OF MARRIAGE (a case study at Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan)

By

AGNES IBTINIA DISKA

Bina Keluarga Remaja Programme (BKR) is a programme created by Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). This programme is developed by Petugas Lapangan KB (PLKB) and helped by Stakeholder in the village. The objective of this programme is intended to families who have teenager children as container and source of information for parents to get knowledge about teenager.

This research's aim is to find out the effectiveness of Bina Keluarga Remaja Programme in order to Maturing The Age of Marriage in Desa Karang Anyar. The approach in this research is quantitative approach, which is in primary using survey research strategy that applying questionnaire as data collection method. The number of respondents in this research is 57 respondents, the determination of sample in this research uses purposive sampling technique. Data analisis that is used in the research is precentage technique and the method that is used in the research is simple statistic method.

The result of research shows: (1) In overall, the effectiveness of Bina Keluarga Remaja Programme in order to Maturing The Age of Marriage in Desa Karang Anyar can be concluded as quite effective. It can be seen from the calculation of effectiveness results, that is 70,4%. According to the Litbang Depdagri table, the precentage value is in quite effective category. (2) In the target accuracy of Bina Keluarga Remaja Programme indicator, the socialization of Bina Keluarga Remaja Programme indicator, socialization media indicator, the aim of Bina Keluarga Remaja Programme indicator can be retrivied a very effective result. On the other hand, in family participation of Bina Keluarga Remaja Programme socializaton indicator, Bina Keluarga Remaja Programme socializaton intencity indicator, and Bina Keluarga Remaja Programme socializaton monitoring indicator can be retrivied a very uneffective result.

Keywords: effectiveness program, bina keluarga remaja, maturing the age of marriage

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA
PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN**
(Studi kasus di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan)

Oleh

Agnes Ibtinia Diska

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: EFEKTIVITAS PROGRAM BINA
KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA
PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN
(Studi Kasus di Desa Karang Anyar
Kecamatan Jati Agung Lampung
Selatan)**

Nama Mahasiswa

: Agnes Ibtinia Diska

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1216011005

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

**Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.
NIP 19690626 199303 2 002**

2. Ketua Jurusan Sosiologi

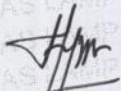
**Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

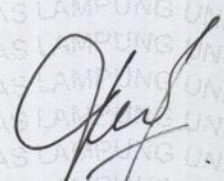
Ketua

: **Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.**


.....

Penguji Utama

: **Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Februari 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2016

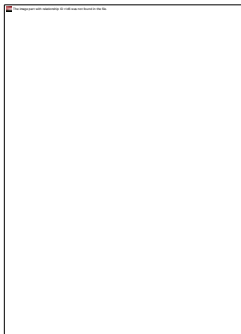
Yang membuat pernyataan,



Agnes Ibtinia Diska

Agnes Ibtinia Diska

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Agnes Ibtinia Diska. Lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 06 Desember 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Ibnu Hajar, S.Sos dan Ibu Sunarti. Penulis memiliki satu orang adik bernama Arbi Ibtido Jaini.

Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis beralamat di Jalan Teuku Umar Gang. Libra No. 36 Kedaton, Bandar Lampung. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. Taman Kanak-kanak (TK) Al-Azhar 4 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2000.
2. Sekolah Dasar Al-Azhar 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2006.
3. SMP Negeri 22 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009.
4. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur SNMPTN tertulis. Pada Bulan Januari Tahun 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Kota Batu, Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat. Pada Tahun 2016 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan (*studi kasus di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan*)”.

MOTO

“Do the best, be good, then you will be the best”

(Agnes Ibtinia Diska)

“Man Jaddah Wajadah, selama kita bersungguh-sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya ditangan kita sendiri, kita mampu untuk itu”

(B.J Habibie)

“Mulailah bermimpi, mimpikanlah mimpi baru dan berusahalah untuk merubah mimpi itu menjadi kenyataan”

(Soichiro Honda)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk :

Ayahanda dan Ibunda tersayang

Ibnu Hajar S.Sos dan Sunarti

Adikku tercinta

Arbi Ibtido Jaini

Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran,

keikhlasan, motivasi dan do'a yang tiada henti

dalam menanti keberhasilanku

Para pendidik yang telah membimbing, mengajarkan dan mendidik dengan ketulusannya

Sahabat, teman, dan almamater tercinta yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan

SANWACANA

Bismillahirrohmannirohim,

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, Tuhan semesta alam yang maha kuasa atas bumi, langit dan seluruh isinya, serta hakim yang maha adil dihari akhir kelak. Berkat daya dan upaya serta kekuatan yang dianugerahkan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan (*studi kasus di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan*)”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

4. Ibu Dra. Yuni Ratnasari, M.Si., selaku dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas semua arahan dan bimbingannya selama pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir, terima kasih telah meluangkan banyak waktu. Terima kasih atas semua ilmu yang Ibu berikan semoga dapat berguna kelak.
5. Ibu Dewi Ayu Hidayati S.Sos. M.Si., selaku dosen Pembahas. Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini. Terimakasih atas kritik dan saran yang Ibu berikan sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik.
6. Bapak Drs. Abdulsyani, M.Ip., selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan terkait proses akademik.
7. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih atas semua ilmu yang Bapak dan Ibu Dosen berikan, semoga ilmu yang diberikan selama penulis berkuliah di FISIP Sosiologi dapat bermanfaat di masa depan.
8. Seluruh Staf Administrasi dan karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
9. Ibu Ati, Ibu Nurani, Ibu Lia beserta staf di Kantor Kecamatan Jati Agung dan Balai Desa Karang Anyar yang telah membantu selama penelitian di lapangan.
10. Terima kasih kepada seluruh masyarakat anggota kelompok Bina Keluarga Remaja Desa Karang Anyar yang telah bersedia menjadi responden penelitian skripsi ini.
11. Kepada orangtua ku, papa dan mama yang selalu memberikan motivasi, nasihat, mendukung secara materil, dan tentunya pencapaian ini berkat do'a

kalian yang tak pernah putus. Rasanya sulit untuk membalas semua yang sudah kalian berikan, Ines belum bisa memberi apa-apa. Semoga karya kecil ini dapat membuat kalian bangga. Kalian adalah sosok yang sangat luar biasa. Terima kasih papa dan mama.

12. Adikku, Arbi Ibtido Jaini, terima kasih sudah menjadi adik yang baik, *jangan nakal ya!*.
13. Keluarga besar, terima kasih atas semangat, bantuan dan dukungan yang kalian berikan.
14. Novrizal Setiawan, terima kasih karena selalu menemani, selalu membantu dan selalu memberikan semangat agar menyelesaikan skripsi ini.
15. Sally, Sri, Zarra, Asti, Tiffany, Mevici, Dian, Ajeng, Danang, Bambang, Aliyus terima kasih atas canda tawanya selama ini, semoga kita sukses semua.
16. Teman-teman Sosiologi angkatan 2012, Devi, Safitri, Nyimas, Rica, Cony, Ade Amanda, Anita Florency, Fitri Amelia, Marlia, Anggi, Juanda, Imam M, Bagus, Bryan, Eki, Sandy, M. Ratno, Nurhidayat, Ruli, Dimithri, M. Azriyanda, Dwi Linggar, Agung, dan semua teman-teman Sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
17. Teman-teman KKN Desa Kota Batu, Akil, Rhani, Mba Septy, Denny, Bang Bas, dan Haris, terimakasih atas suka duka selama 40 hari bersama.
18. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih. Semoga kesuksesan bersama kita dan senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 22 Februari 2016

Penulis

Agnes Ibtinia Diska

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
ABSTACT	ii
HALAMAN JUDUL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 15
A. Tinjauan tentang Efektivitas	15
B. Tinjauan tentang Program Bina Keluarga Remaja	18
C. Kerangka Pemikiran	25
 III. METODE PENELITIAN	 29
A. Tipe Penelitian	29

B. Lokasi Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Definisi Konseptual	31
E. Definisi Operasional	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Pengolahan Data	35
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
A. Kecamatan Jati Agung	38
B. Desa Karang Anyar	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Karakteristik Responden	44
B. Analisis Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan	50
1. Ketepatan Sasaran Program Bina Keluarga Remaja	51
2. Sosialisasi Program Bina Keluarga Remaja	52
3. Tujuan Program Bina Keluarga Remaja	55
4. Pemantauan Program Bina Keluarga Remaja	63
C. Perhitungan Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja di Desa Karang Anyar	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penduduk Indonesia dan Lampung Selatan tahun 2013-2014	2
2. Jumlah Pasangan Usia Subur dibawah usia 20 tahun di Lampung Selatan	3
3. Kerangka Instrumen Penelitian	34
4. Standar Ukuran Efektivitas	37
5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²) menurut Desa di Kecamatan Jati Agung, 2014	40
6. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Jati Agung, 2014	40
7. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	42
8. Jumlah Penduduk Desa Karang Anyar berdasarkan Mata pencaharian tahun 2014	42
9. Sarana dan Prasarana di Desa Karang Anyar	43
10. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
11. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	45
12. Deskripsi responden berdasarkan suku	46
13. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir	47
14. Deskripsi responden berdasarkan Jenis Pekerjaan	48
15. Deskripsi jumlah responden berdasarkan jumlah pendapatan	49
16. Deskripsi jumlah responden berdasarkan jumlah anak	50
17. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja dilaksanakan untuk keluarga yang memiliki remaja usia 10-24 tahun ..	51

18. Distribusi Frekuensi Intensitas (sering atau tidak sering) Pelaksanaan Sosialisasi Program Bina Keluarga Remaja di Desa Karang Anyar	52
19. Distribusi Frekuensi Metode Sosialisasi Program Bina Keluarga Remaja di Desa Karang Anyar	53
20. Distribusi Frekuensi Tingkat Partisipasi Keluarga dalam Program Bina Keluarga Remaja	54
21. Distribusi Frekuensi Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Membantu Menjalin Komunikasi Efektif antara Orangtua dan Anak ...	55
22. Distribusi Frekuensi Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Membantu Meningkatkan Pengetahuan Orangtua dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Remaja	57
23. Distribusi Frekuensi Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Membantu Memberikan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi	58
24. Distribusi Frekuensi Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Memberikan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Pernikahan	60
25. Distribusi Frekuensi batas usia ideal pernikahan remaja	61
26. Distribusi Frekuensi Berkurangnya Fenomena Pernikahan Dini Setelah Dilaksanakannya Program Bina Keluarga Remaja	62
27. Distribusi Frekuensi Pemantauan Program Bina Keluarga Remaja oleh pihak Pemerintah dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	64
28. Distribusi Frekuensi Pemantauan Program Bina Keluarga Remaja oleh pihak lain	65
29. Perhitungan Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja di Desa Karang Anyar	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka pikir	29
2. Peta Lokasi Penelitian Desa Karang Anyar	41

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dan permasalahannya menjadi isu penting saat ini. Jumlah yang besar, yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia mengakibatkan remaja memerlukan perhatian besar dalam pembinaannya. Remaja sangat rentan terhadap resiko Triad KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS). Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja, khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Data dari Departemen Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa 35,9% remaja di empat kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya) mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah (BKKBN, 2012).

Disamping itu pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami ledakan populasi yang luar biasa. Laporan kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukan bahwa salah satu akar masalah dari tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah banyak terjadinya pernikahan pada usia dini.

Pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah usia minimal untuk melakukan pernikahan, yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (masih berusia remaja) (BKKBN, 2010). Maraknya pernikahan dini mengakibatkan laju perkembangan penduduk semakin pesat, karena dengan banyaknya pasangan yang menikah muda otomatis tingkat kesuburan pun tinggi.

Tabel 1. Penduduk Indonesia dan Lampung Seatan tahun 2013-2014.

Tahun	Jumlah Penduduk Indonesia	Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan
2013	249.9 juta jiwa	950.844 jiwa
2014	252.8 juta jiwa	996.589 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 berjumlah 249.9 juta jiwa dan pada tahun 2014 bertambah menjadi 252.8 juta jiwa, lalu jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013 sebanyak 950.884 jiwa dan pada tahun 2014 berjumlah 996.589 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2013-2014 sekitar 1,40 persen per tahun. Diperkirakan penduduk Indonesia akan berjumlah 337 juta jiwa di tahun 2050. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk membenahi fasilitas publiknya. Tingkat pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Minimnya pengetahuan mengenai pertumbuhan penduduk akan berdampak pada peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kehamilan yang tidak diinginkan, serta angka kejadian penyakit menular seksual (BKKBN, 2010).

Tabel 2. Jumlah Pasangan Usia Subur dibawah usia 20 tahun di Lampung Selatan

Kecamatan	PUS <20th
Way Panji	154
Ketapang	183
Way Sulan	144
Merbau Mataram	96
Candipuro	228
Rajabasa	138
Sragi	119
Jati Agung	1483
Palas	541

Kecamatan	PUS <20th
Penengahan	76
Katibung	251
Sidomulyo	540
Kalianda	287
Tanjung Bintang	911
Natar	933
Tanjung sari	128
Bakauheni	99

Sumber: BKKBN, 2014

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat jumlah pasangan usia subur di Lampung masih terbilang tinggi khususnya di Kabupaten Lampung Selatan kecamatan Jati Agung. Data BKKBN tahun 2014 menunjukkan jumlah pasangan usia subur dibawah 20 tahun ada 1.438 jiwa. Pasangan Usia Subur dibawah usia 20tahun merupakan pasangan yang melakukan pernikahan dini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pihak BKKBN bahwa pernikahan dibawah usia ideal yaitu minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, pernikahan dibawah usia tersebut dikategorikan pernikahan dini. Rata-rata umur penduduk saat menikah pertama kali serta lamanya seseorang dalam status pernikahan akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat fertilitas (kemampuan alami untuk memberikan keturunan).

Usia dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program karena beresiko tinggi terhadap kegagalan pernikahan. Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Ketika

memutuskan untuk menikah, mereka harus siap menanggung segala beban yang timbul akibat pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlindungan, serta pergaulan yang baik. (Ramadhan Hasan, 2014). Banyak ditemukan remaja yang menikah dini dan telah mempunyai anak tapi konsekuensi dari pernikahan masih diserahkan pada orang tua, misalnya: tinggal di rumah orangtua, makan dan minum masih ikut orang tua serta kebutuhan lainnya 100% masih ditanggung orang tua. (BKKBN, 2012)

Dikaji dari sisi sosiolog/social, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara pikir yang belum matang. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Tujuan dari pernikahan adalah memperoleh keturunan yang baik. Dengan pernikahan pada usia yang terlalu muda sangat sulit memperoleh keturunan yang berkualitas. Kehamilan usia muda beresiko tidak siap mental untuk membina pernikahan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang terlalu dewasa secara psikologis secara umum akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya bila dibandingkan dengan para ibu muda.

Selain mengurangi harmonisasi keluarga usia pernikahan yang terlalu muda juga dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian dan kekerasan

dalam rumah tangga (KDRT) karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Kematangan diri remaja yang belum tercapai mendorong terjadinya percekocokan antara suami-istri yang berujung pada perceraian dini (Hermawan, 2010). Pernikahan dini juga memberikan dampak negatif pada kemampuan gadis remaja dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan dalam hidup. Hal tersebut mendorong pada ketidakmampuan gadis remaja dalam menyampaikan pendapat dan mengambil sikap ketika menghadapi permasalahan hidup, sehingga terjadi dominasi pasangan (suami) yang lebih dewasa yang berujung pada banyaknya terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Landung dkk, 2009).

Pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan reproduksi perempuan, seringkali membahayakan terhadap keselamatan ibu dan bayi. Penelitian Jannah (2012) menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan gadis pada usia dini berpotensi pada kerusakan alat reproduksi yang disebabkan oleh hubungan seks yang terlalu dini. Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun akan meningkatkan resiko komplikasi medis. Anatomi tubuh gadis remaja yang belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, berpotensi pada terjadinya komplikasi berupa *obstructed labour* (gangguan pada saat persalinan, pembukaan dalam persalinan tidak ada kemajuan) dan *obstetric fistula* (kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina) (Fadlyana dkk, 2009). Data *United Nations*

Population Fund (UNPFA) pada tahun 2003, mempertegas bahwa 15-30% persalinan pada usia dini akan disertai dengan komplikasi kronik, yaitu *obstetric fistula*. Selain resiko *obstetric fistula*, penelitian Bayisenge (2010) menjelaskan bahwa kehamilan di usia yang sangat muda juga ternyata berhubungan dengan angka kematian ibu, fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, juga resiko tertular penyakit HIV (Wulandari, 2014).

Terjadinya pernikahan dini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya; faktor ekonomi, faktor pendidikan, pemahaman terhadap agama dan pergaulan bebas. Pernikahan dini yang terjadi disebabkan karena alasan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orangtua memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya, terlebih bagi anak perempuan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga (Landung dkk, 2009). Sejalan dengan hal itu, Jannah (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua juga berharap jika anaknya sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan orang tuanya. (Wulandari, 2014)

Penelitian Landung dkk (2009) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan orangtua terkait konsep remaja gadis. Pada masyarakat pedesaan umumnya terdapat suatu nilai dan norma yang menganggap bahwa jika suatu keluarga memiliki seorang remaja gadis yang sudah dewasa namun belum juga menikah dianggap sebagai aib keluarga, sehingga orang tua lebih memilih untuk mempercepat pernikahan anak perempuannya. Jannah (2012) menambahkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan salah satu pendorong terjadinya pernikahan dini. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini. Pemahaman terhadap agama, ada sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, telah terjadi pelanggaran agama dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak-anak tersebut.

Pergaulan bebas mendorong terjadi pernikahan dini, agar keluarga dan orang tua perempuan tidak merasa malu apabila anaknya hamil tanpa suami dan keluarga atau orang tua laki-laki tidak dipersalahkan karena anaknya telah menghamili anak orang maka pernikahan usia dini dilaksanakan. Hal ini menimbulkan banyak permasalahan terutama pada masyarakat pedesaan yang akhirnya anak berhenti sekolah, masih muda dibebani masalah yang

komplek dan juga pandangan masyarakat yang negatif terhadap mereka yang melaksanakan pernikahan dini.

Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perijodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah diijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi (Wulandari, 2014).

Selain itu faktor-faktor pernikahan dini dari hasil penelitian BKKBN pada tahun 2012, *kajian* Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak *Overpopulation*, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah.

1. Gejala Modernisasi dan Perubahan perilaku masyarakat

Latar masalah utama yang dihadapi seluruh provinsi yang diamati dalam mengatasi pernikahan dini yakni modernisasi dan tingkat pendidikan yang rendah. Arus modernisasi masuk pesat dalam masyarakat berdampak pada perubahan perilaku penduduk di seluruh Provinsi yang dikaji dan mendorong kebiasaan hidup konsumtif.

2. Rendahnya minat masyarakat atas pendidikan

Minat masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan rendah, banyak pelaku pernikahan dini yang keluar sekolah di usia SMP.

3. Tekanan ekonomi di tingkat keluarga

Peningkatan konsumsi tinggi mendorong tekanan ekonomi yang semakin tinggi pada keluarga. Yang menyebabkan orang tua maupun anak lebih memilih bekerja untuk segera memenuhi kebutuhannya ataupun segera menikahkan anaknya untuk mengurangi tekanan ekonomi.

4. Budaya sebagai alasan dasar pernikahan dini

Budaya yang masih kuat sejak dulu, seringkali budaya hanya dijadikan alasan tekanan ekonomi. (BKKBN, 2012)

Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (2007), dalam upaya membangun penduduk yang berkualitas maka pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia. Salah satu upaya kebijakan pemerintah adalah membuat program GenRe (Generasi Berencana) yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga mereka mampu melaksanakan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.

Program BKR telah dibentuk di beberapa provinsi, namun akhir-akhir ini mengalami penurunan baik kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan pendataan keluarga BKKBN tahun 2011, terdapat 5.853.561 keluarga yang memiliki remaja usia 10 – 24 tahun dan tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah yang banyak itulah yang menjadi sasaran program BKR. Remaja adalah Orang Muda (Young people) yaitu penduduk usia 10–24 tahun (UNFPA dan WHO). Remaja sebagai sasaran program GenRe adalah penduduk usia 10- 24 tahun yang belum menikah. (BKKBN, 2012)

Menurut Direktur Bina Keluarga Remaja, Indra Wirdhana (2011:15) dalam artikelnya yang berjudul “Program GenRe dalam Penyiapan Kehidupan

Berkeluarga Bagi Remaja”, mengartikan GenRe adalah remaja dan pemuda yang memiliki pengetahuan bersikap dan berperilaku sebagai remaja untuk menyiapkan dan merencanakan yang matang dalam berkeluarga. Program Generasi Berencana dilaksanakan melalui dua program yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dan Bina Keluarga Remaja. (BKKBN, 2012)

Program Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam upaya menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dimana dalam pengelolaan programnya didasarkan pada Peraturan Kepala BKKBN Nomor 109/PER/F2/2012. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya Sumber Daya Manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. (BKKBN, 2012)

Kelompok Bina Keluarga Remaja adalah Suatu Kelompok / wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10 - 24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka

memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi Pasangan Usia Subur anggota kelompok. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya Sumber Daya Manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. Melalui kelompok BKR setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja dalam konteks fenomena pernikahan dini, meliputi Pendewasaan Usia Perkawinan, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, dan Peran Orangtua Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja. (BKKBN, 2012)

Agar program Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat terlaksana dengan efektif diperlukan kecakapan dari para pelaksana dan pengelola program dengan meningkatkan kompetensi petugas penyuluh sehingga dapat memberikan penyuluhan materi tentang remaja kepada orang tua terutama pada anggota BKR. Hal ini dilakukan agar program BKR dapat terlaksana secara tepat sasaran berdasarkan pada kebijakan dan strategi program BKR dengan memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung kelompok BKR, mengintegrasikan kegiatan PIK Remaja dengan kegiatan kelompok BKR, dan menyediakan dukungan anggaran bagi pengembangan kegiatan BKR yang bertujuan untuk membangun keluarga berwawasan kependudukan dan pembinaan moral serta sikap remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. (Sari Puspita, 2015)

Menurut Lumiyah, ketua Bina Keluarga Remaja (BKR) Pepaya RW 01 Rangkapan Jaya, Pancoran Mas, Kota Depok, sinergitas dalam berhubungan antara satu dengan yang lainnya merupakan kunci keberhasilan suatu program. Hal tersebut dibuktikan dengan diraihnya berbagai prestasi. Seperti halnya pada peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke XXII tahun 2015 disebutkan bahwa Depok berhasil meraih juara pertama dalam lomba Kerahanan Keluarga Bina Keluarga Remaja (BKR) Nasional tahun 2015. Sinergitas yang perlu dijaga dan dibangun oleh Pemerintah dengan seluruh komponen masyarakat. “Sebagus dan sekeras apapun melakukan penyuluhan pada masyarakat, tanpa adanya peran aktif dari masyarakat dan Pemerintah, program BKR tidak akan berjalan,” ujar Lumiyah menginformasikan, anggota BKR Pepaya berjumlah 300 anggota.

Pemimpin kota Depok menginformasikan bahwa kader harus terus berperan dalam mensukseskan Bina Keluarga Remaja (BKR). “Sosialisasikan dan ingatkan para orangtua untuk terus mendampingi anak remajanya, membimbing, dan memberikan kasih sayang yang cukup, agar remaja dapat tumbuh menjadi manusia yang berkualitas,” ujar Walikota Depok, Nur Mahmudi. (Tanjung Agus, 2015)

Selain itu, dari hasil penelitian Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (PPKB) di Medan, diketahui bahwa pengembangan program Bina Keluarga Remaja belum berjalan maksimal hal ini dikarenakan tidak aktifnya

Kelompok Bina Keluarga Remaja, serta kurangnya tenaga pengelola Bina Keluarga Remaja. (Sari Puspita, 2015)

Menurut salah satu Kader BKKBN di Kecamatan Jati Agung, Sejak tahun 2012 program Bina Keluarga Remaja sudah ada di Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Pada awal perkembangan program Bina Keluarga Remaja kader-kader BKKBN harus mensosialisasikan secara langsung ke masyarakat dan sekolah, lalu kader BKKBN membentuk binaan BKKBN yang ada di masyarakat beberapa tahun program ini dibentuk baru tahun 2013 salah satu program yang dibentuk adalah Kelompok Bina Keluarga Remaja. Kelompok ini ada di setiap desa namun kelompok ini hanya dapat di sosialisasikan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk menyampaikan isi dari program Kelompok Bina Keluarga Remaja yang dilakukan oleh Kader BKKBN melalui acara pengajian. Untuk itu, diperlukan orientasi dan pembinaan secara optimal dan upaya pemantapan dari Badan PPKB dan lembaga pelaksananya untuk mengembangkan pengelolaan BKR khususnya di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung. Hal ini dilakukan demi tercapainya harapan dan tujuan program secara efektif dalam menyiapkan keluarga sejahtera. Atas dasar pemikiran dan asumsi sebagaimana di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan;

Bagaimana efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam upaya Pendewasaan usia pernikahan di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung ?

C. Tujuan

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Karena itu tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah:

Mengetahui tingkat efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis

Sumbangan pemikiran bagi para ahli maupun akademisi lain yang mengkaji masalah efektivitas program dan khususnya pada bidang sosiologi kesehatan.

2. Secara Praktis

Untuk menjadi masukan bagi pihak yang membutuhkan atau aparaturnya yang berwenang dalam urusan pernikahan diantaranya, Orangtua yang memiliki anak remaja, anggota kelompok Bina Keluarga Remaja dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

II.TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi. Padahal suatu tujuan atau saran yang telah tercapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Walaupun terjadi suatu peningkatan efektivitas dalam suatu organisasi maka belum tentu itu efisien. Jelasnya, jika sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya dapat dikatakan efektif. Jadi bila suatu pekerjaan itu tidak selesai sesuai waktu yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan tidak efektif. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi. (Pratama Wira, 2015)

Efektivitas dapat digunakan untuk mengukur suatu kerja organisasi karena efektivitas merupakan kemampuan untuk dapat memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pelaksanaan pekerjaan atau program di dalam organisasi

dikatakan efektif apabila dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan dengan metoda (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan

Georgopolous dan Tannembaum (1999) melakukan penilaian terhadap efektivitas. Mereka meninjau efektivitas dari sudut pencapaian tujuan, dan berpendapat bahwa rumusan keberhasilan organisasi mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanismenya mempertahankan diri dan mengejar sasarannya. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sarana maupun tujuan-tujuan organisasi. Kemudian Rangkuti (2006) menyatakan efektivitas merupakan upaya mengerjakan semua pekerjaan secara tepat (*doing the right job*), dengan menggunakan seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki dan sesuai dengan tujuan operasional. Berdasarkan berbagai pendapat mengenai efektivitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan. (Pratama Wira, 2015).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya indikator-indikator yang telah ditentukan, seperti sasaran, sosialisasi, tujuan dan pemantauan program. Jadi apabila indikator-indikator tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif.

2. Ukuran Efektivitas

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan *output* program (Ditjen Binlantas Depnaker, 1983, dalam Setiawan,1998).

Budiani (2007), variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur efektivitas sebagai berikut:

- a. Ketepatan sasaran program
- b. Sosialisasi program
- c. Tujuan program
- d. Pemantauan

Pengukuran efektivitas sebuah program yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada beberapa indikator yaitu;

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c. Tujuan program, Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

- d. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Dengan teori ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Kecamatan Jati Agung yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta orang tua dalam membina anak remaja sehingga remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan mampu merencanakan kehidupannya di masa yang akan datang.

B. Tinjauan tentang Program Bina Keluarga Remaja

1. Konsep Program

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek yaitu mengenai tujuan kegiatan yang akan dicapai, kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan, aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui, perkiraan anggaran yang dibutuhkan serta diperlukannya strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- a. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- c. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik. (Jones, 1996:295 dalam Khadafi, 2014)

Oleh karena itu, program terbaik di dunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik, sehingga pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang telah dibentuk dapat berjalan secara efektif sesuai dengan harapan dari lembaga BKKBN melalui Kader BKR Kecamatan Jati Agung.

2. Program Bina Keluarga Remaja

Program Bina Keluarga Remaja merupakan aplikasi dari program Generasi Berencana (GenRe) yang dilakukan melalui pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Bina Keluarga Remaja adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10 – 24 tahun. Bina Keluarga Remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan,

pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok. Bina Keluarga Remaja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) khususnya untuk meningkatkan bimbingan dan pembinaan tumbuh kembang anak dan remaja secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan Sumber Daya Manusia yang bermutu, tangguh, maju dan mandiri. Bina Keluarga Remaja dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari orang tua dan anak remaja yang dibimbing dan dibantu oleh fasilitator/motivator/kader dari tenaga masyarakat secara sukarela dengan pembinaan oleh pemerintah (BKKBN, 2012).

Program Bina Keluarga Remaja merupakan suatu wadah yang berupaya untuk mendapatkan pemahaman orang tua dalam mendidik anak remaja yang benar yang dilakukan dalam bentuk kelompok – kelompok kegiatan, dimana orang tua mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan dan membina tumbuh kembang anak remaja (BKKBN, 2012). Pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja dapat membantu orangtua dalam memahami remaja, permasalahan remaja, dan cara berkomunikasi dengan remaja. Melalui kelompok Bina Keluarga Remaja setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja dalam konteks fenomena pernikahan dini, meliputi Pendewasaan Usia Perkawinan, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, dan Peran Orangtua Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja (BKKBN, 2012).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program Bina Keluarga Remaja adalah program yang dibuat bertujuan untuk membentuk karakter remaja melalui keluarga dan pola asuh orang tua, yang telah diidentifikasi sebagai pengaruh penting dalam pembentukan karakter remaja. Proses pola asuh orang tua meliputi kedekatan orang tua dengan remaja, pengawasan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat membantu orang tua dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi Pasangan Usia Subur anggota kelompok.

3. Sasaran Bina Keluarga Remaja

Sasaran program Bina Keluarga Remaja adalah setiap keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah atau setara dalam keluarga dan remaja yang sudah berusia 10-24 tahun. Sedangkan sasaran tidak langsung yaitu guru, pemuka agama, pemuka adat, pimpinan organisasi profesi/organisasi sosial kemasyarakatan, pemuda/wanita, para ahli dan lembaga bidang ilmu yang terkait, serta institusi/lembaga pemerintah dan non pemerintah. Oleh karena itu, setiap program memiliki tujuan dan sasaran begitu pula dalam program Bina Keluarga Remaja yang telah dikembangkan oleh lembaga BKKBN juga memiliki sasaran seperti yang tertera di atas, dengan adanya sasaran tersebut maka apa yang menjadi visi dan misi lembaga BKKBN dapat tercapai dengan baik (BKKBN, 2012).

4. Substansi Program Bina Keluarga Remaja

Substansi program Bina Keluarga Remaja merupakan pokok-pokok materi yang dijadikan acuan untuk memberikan informasi dalam penyuluhan dan konseling kepada Orang tua/keluarga. Substansi Program terkait dengan pendewasaa usia pernikahan diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa, mendengar, berbicara, gerak tubuh dan ungkapan perasaan. Dengan terciptanya komunikasi antara orangtua dan remaja diharapkan dapat membuat remaja mau terbuka dan berbicara kepada orangtua saat menghadapi berbagai masalah serta menciptakan hubungan harmonis dengan remaja (BKKBN, 2012).
- b. Peran Orang Tua dalam pembinaan remaja, mengasuh dan membesarkan anak remaja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dibandingkan membesarkan anak balita. Hal ini karena anak menjelang remaja terus mengalami perubahan dan perkembangan secara cepat. Pada masa ini orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Oleh karna itu ada beberapa peran orangtua antara lain; sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai pendamping, sebagai konselor (tidak menghakimi), sebagai komunikator, sebagai teman/sahabat (BKKBN, 2012).
- c. Kesehatan Reproduksi, adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan

sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (BKKBN, 2010).

5. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Pendewasaan usia perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Tujuan program Pendewasaan usia perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak (BKKBN, 2012).

6. Sosialisasi Bina Keluarga Remaja

Sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2007:085). Menurut Narwoko dan Suyanto (2006:86) sosialisasi terdiri dari sosialisasi yang disengaja yaitu sosialisasi yang dilakukan secara sadar, misalnya pendidikan, pengajaran, dakwah, pemberian petunjuk, nasehat dan lain-lain. Sedangkan sosialisasi yang tidak sengaja yaitu perilaku atau sikap sehari-hari yang dilihat atau dicontoh oleh pihak lain. Adapun sosialisasi yang dilakukan oleh Bina Keluarga Remaja adalah dengan melakukan diskusi, pemberian materi, dan penyuluhan terkait dengan pendewasaan usia pernikahan.

7. Penelitian Terdahulu

Efektivitas pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) Pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana di Kecamatan Medan Deli (Sari Puspita, 2015).

- a. Pelaksanaan Program BKR yang dilakukan di Kecamatan Medan Deli tidak rutin dilakukan setiap bulan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian sasaran program yang terbentuk dalam kelompok juga belum memadai di setiap kelurahan bila dibandingkan dengan jumlah keluarga yang mempunyai remaja di lingkungan sekitar. Hal ini membuat pencapaian tujuan tidak tercapai secara efektif.
- b. Prosedur pelaksanaan kegiatan dalam pembentukan kelompok sudah baik sesuai dengan administrasi pelaksanaannya, hanya saja orang tua dan remaja kurang aktif sementara sosialisasi yang diberikan juga sudah berjalan dengan bentuk penyuluhan dan pendekatan kepada orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengembangkan kegiatan kelompok BKR ini dengan memadukan kegiatan lain agar lebih efisien dan juga dibantu oleh stakeholder maupun mitra kerja sama di lingkungan setempat.
- c. Sebagian besar petugas penyuluh yang bertugas di setiap kelurahan di Kecamatan Medan Deli sudah memadai, namun pemberian materi substansi BKR belum dilakukan oleh petugas secara merata. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah SDM pengelola yang bertugas di kecamatan Medan Deli dan tidak didukung oleh penyediaan anggaran dalam kegiatan BKR. Sehingga pelaksanaan Program BKR belum berkembang dan belum berjalan lancar.

- d. Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) belum dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai materi substansi Bina Keluarga Remaja (BKR) termasuk pemahaman tentang tumbuh kembang remaja, reproduksi remaja, dan penanaman nilai-nilai moral pada remaja. Sehingga belum dapat menciptakan keluarga berwawasan kependudukan dan peningkatan keluarga sejahtera. Sehingga efektivitas pelaksanaan proram Bina Keluarga Remaja (BKR) pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana di Kecamatan Medan Deli dapat dikatakan kurang efektif, sehingga belum dapat terlihat tingkat keberhasilan program BKR kepada orang tua atau remaja di Kecamatan Medan Deli.

C. Kerangka Pemikiran

Keluarga dalam pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua dengan remaja, pengawasan orangtua, dan komunikasi orangtua dengan remaja. Melalui komunikasi, orangtua hendaknya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang kesehatan reproduksi remaja, juga tentang perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang. Namun demikian, orangtua sering menghadapi kendala dalam berkomunikasi kepada remajanya, begitupun sebaliknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) ini bertujuan membantu orangtua dalam memahami remaja,

permasalahan remaja, dan cara berkomunikasi dengan remaja. Melalui kelompok BKR setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja dalam konteks fenomena pernikahan dini, meliputi Pendewasaan Usia Perkawinan, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja, dan Peran Orangtua Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja serta Kesehatan Reproduksi Anak Remaja.

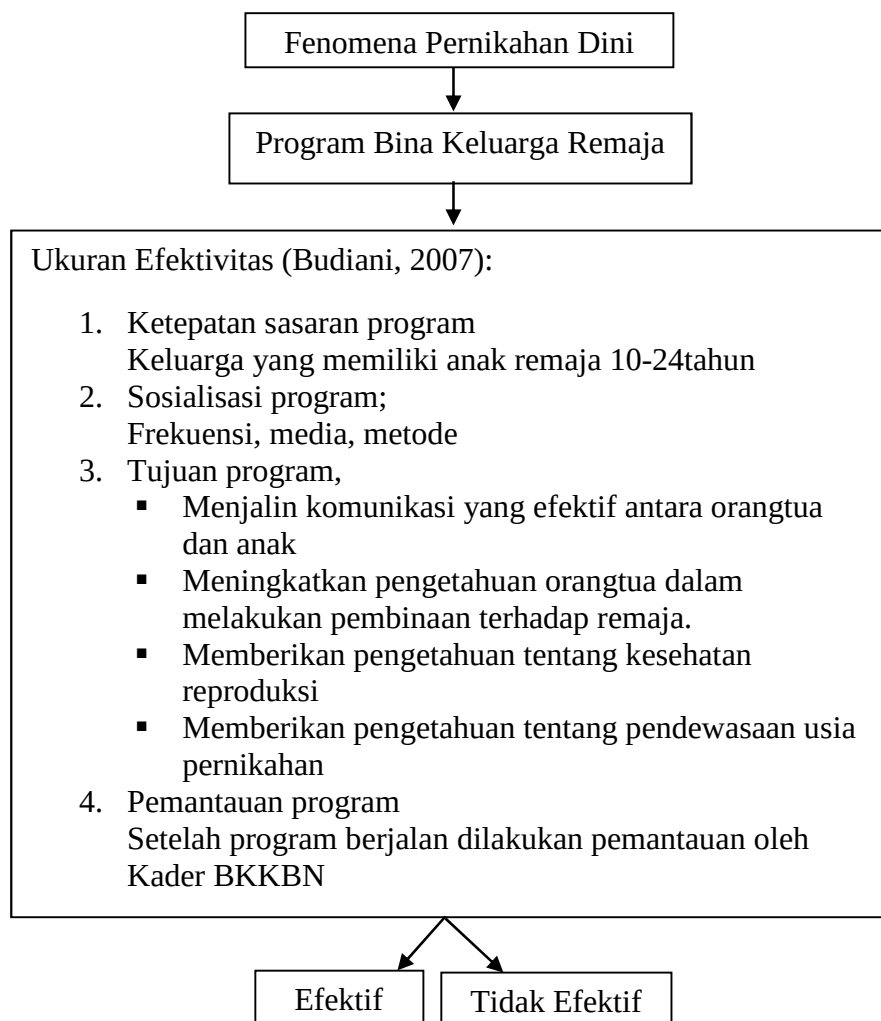
Program ini melibatkan unsur instansi serta segenap lapisan masyarakat yang menjadi sasaran program ini. Menarik untuk dicermati tentang implementasi program Bina Keluarga Remaja, hal ini dikarenakan banyak problema kehidupan yang cukup kompleks, seperti fenomena pernikahan dini. Mengacu pada konsep yang telah disajikan dapat ditarik konklusi bahwa kelompok BKR membantu meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi PUS serta Pendewasaan Usia Perkawinan, namun dalam realitasnya banyak faktor penghambat dalam mewujudkan kondisi tersebut.

Efektivitas pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dapat terlaksana apabila unsur yang terlibat dalam proses pelaksanaannya dapat berperan dengan baik. Kesatupaduan unsur-unsur tersebut akan menentukan efektifnya pelaksanaan program ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja terkait

dengan fenomena pernikahan dini di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

Dimensi yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas program Bina Keluarga Remaja di Desa Karang Anyar adalah:

1. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
3. Tujuan program, Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini secara primer menggunakan strategi penelitian survei yang menggunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ukuran efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Jati Agung. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif menurut Nasir (1983:63); “Metode deskriptif adalah metode dalam penelitian, subyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu klas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu kecamatan yang memiliki tingkat pernikahan usia dini yang tinggi, yaitu sebanyak 1.483 pasangan usia subur atau pasangan pernikahan dini (BKKBN, 2014). Salah satunya di Desa Karang Anyar, dengan tingginya tingkat pernikahan dini di Desa Karang Anyar berjalan sebuah program terkait permasalahan tersebut yaitu Program Bina Keluarga Remaja. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana tingkat efektivitas program Bina Keluarga Remaja dan seberapa besar pengaruh terhadap tingkat fenomena pernikahan dini di Desa Karang Anyar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anak remaja berusia 10-24 tahun berada di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung berjumlah 135 orang (Data PLKB BKKBN, 2015). Terkait dengan hal tersebut, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai remaja yang menjadi anggota Bina Keluarga Remaja sebagai responden. Banyaknya sampel yang ditentukan pada penelitian ini merujuk pada Silaen dan Widiyono (2013) yaitu menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Banyaknya Sampel

N : Banyaknya Populasi

e : Estimasi kesalahan

$$n = \frac{135}{1+135 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{135}{1+135 (0,01)}$$

$$n = \frac{135}{1+1,35}$$

$$n = 57$$

Berdasarkan rumus diatas, maka jumlah sampel yang diteliti berjumlah 57 responden. Penentuan sampel dilakukan secara acak, diambil dari dua dusun di Desa Karang Anyar yang ikut berpartisipasi dalam kelompok Bina Keluarga Remaja.

D. Definisi Konseptual

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (2001: 121), definisi konsep adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan penelitian untuk mengoperasikan konsep tersebut kelapangan. Berdasarkan definisi tersebut maka definisi konsep penelitian ini adalah:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Jadi apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif. Dimensi dari efektivitas adalah:

- a) Ketepatan sasaran program, yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b) Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- c) Tujuan program, Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

2. Program Bina Keluarga Remaja

Program Bina Keluarga Remaja merupakan aplikasi dari program Generasi Berencana (GenRe) yang dilakukan melalui pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10 – 24 tahun. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan , pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok.

Melalui kelompok BKR setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan

dengan remaja, meliputi Pendewasaan Usia Perkawinan, Komunikasi Efektif Orangtua terhadap Remaja dan Peran Orangtua Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja.

3. Pendewasaan usia perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama saat mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.

E. Definisi Operasional

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (2001: 123), definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, dengan membaca definisi operasional dalam penelitian maka kita akan mengetahui baik buruknya variabel tersebut. Secara rinci operasionalisasi konsep dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kerangka Instrumen Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Instrumen	Skala
1	Ketepatan sasaran program	▪ Ditujukan untuk keluarga yang memiliki anak remaja 10-24 tahun	Kuesioner	Nominal
2	Sosialisasi program	▪ Intensitas ▪ Metode ▪ Partisipasi keluarga	Kuesioner	Nominal
3	Tujuan program	▪ Menjalin komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak ▪ Meningkatkan pengetahuan orangtua dalam melakukan pembinaan terhadap remaja ▪ Memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ▪ Memberikan pengetahuan tentang pendewasaan usia pernikahan ▪ Memberikan pengetahuan tentang batas ideal usia pernikahan ▪ Mengurangi terjadinya pernikahan dini	Kuesioner	Nominal
4	Pemantauan program	▪ Pemantauan oleh pemerintah atau BKKBN ▪ Pemantauan oleh pihak lain	Kuesioner	Nominal

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui kuesioner dan wawancara. penyebaran kuesioner dengan pertanyaan tertutup kepada responden untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dan

dokumentasi sebagai instrumen pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan cara menanyakan setiap butir pertanyaan kepada responden. Masing-masing pertanyaan kuesioner dibuat secara tertutup dengan menggunakan pilihan jawaban skala nominal. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai tanda *Cross Ceks*, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan subyek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan dan mengetahui informasi terkait dengan program Bina Keluarga Remaja.

Pengumpulan data untuk efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan dianalisis menurut persepsi responden meliputi aspek-aspek ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program. Dengan demikian, ada empat aspek yang akan dianalisis untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Karang Anyar. Sementara dokumentasi terkait penelitian didapat dari dokumen milik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan studi kepustakaan merupakan sumber lain yang mendukung kelengkapan data penelitian.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dari hasil penelitian ini dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Adapun langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Editing

Proses pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari lapangan, jawaban responden diperiksa kembali melalui proses editing.

2. Koding

Mengelompokkan jawaban-jawaban dari responden menurut jenisnya. Klasifikasi dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban kedalam kode-kode tertentu dan lazimnya dalam bentuk angka.

3. Tabulasi

Proses penyusunan data kedalam tabel. Data dikelompokkan secara ringkas dan sistematis.

4. Analisis data

Untuk menganalisis efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dipergunakan metode statistik sederhana (Budiani, 2009), yaitu:

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100$$

Keterangan:

Realisasi : Pencapaian 4 dimensi efektivitas pada responden

Target : Jumlah seluruh responden penelitian efektivitas program

Bina Keluarga Remaja di Desa Karang Anyar

Efektivitas diukur dengan menggunakan standar Litbang Depdagri (1991).

Analisis terhadap keempat aspek efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam menanggulangi fenomena pernikahan dini menggunakan teknik presentase, kemudian hasil presentase mengacu kepada tabel yang

dikembangkan oleh Litbang Depdagri pada tabel 3, data kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Tabel 4. Standar Ukuran Efektivitas

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40	Sangat tidak efektif
40 – 59,99	Tidak efektif
60 – 79,99	Cukup efektif
Di atas 80	Sangat efektif

Sumber: Budiani, 2007

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kecamatan Jati Agung

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan membawahi 21 Desa dengan luas wilayah 164,47 Km². Kecamatan Jati Agung berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Natar.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Wilayah Kecamatan Jati Agung sebagian besar bentuk permukaan tanah adalah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut kurang dari 110 m. Kecamatan Jati Agung terbentuk berdasarkan UU No.22 Tahun 1999, Surat Menteri Dalam Negeri nomor : 188.138/1737/PUOD tanggal 17 Juni 1999. Ibukota kecamatan Jati Agung adalah Marga Agung, secara administratif berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk.I lampung tanggal, 13 Agustus 1999 nomor: 81 tahun1999 Kecamatan Jati Agung diadakan pemekaran Desa, dari 20 Desa menjadi 21 desa.

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Jati Agung, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Walaupun demikian, mayoritas penduduk di Kecamatan Jati Agung adalah penduduk pendatang. Sebagian kecil penduduk asli Lampung menyebar di hampir semua desa, akan tetapi dalam jumlah yang relatif kecil, beberapa diantaranya terdapat di Desa Gedong Harapan, Margodadi, Wayhuwi, Jaimulyo, Karang Anyar dan lain-lain. Sementara penduduk pendatang sebagai mayoritas, sebagian besar berasal dari Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Selain itu ada juga yang berasal dari Bali, Sulawesi (Bugis), dan juga dari propinsi lain di Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat (Minang), Sumatera Utara (Batak), Sumatera Selatan (Semendo), dan lain-lain.

Tabel 5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk (jiwa/km²) menurut Desa di Kecamatan Jati Agung, 2014

Desa	Luas		Penduduk (jiwa)		Kepadatan Penduduk
	Km ²	%	Jumlah	%	(orang/Km ²)
Way Huwi	5	3.00	13 558	12.34	2750.10
Jatimulyo	11	6.44	16 492	15.02	1557.32
Banjar Agung	6	3.56	2 249	2.09	391.47
Gedung Harapan	5	2.83	587	0.53	124.30
Gedung Agung	5	3.24	1 426	1.30	267.54
Margomulyo	9	5.57	2 672	2.43	291.70
Sidodadi Asri	5	2.92	5 611	5.11	1166.53
Purwotani	6	3.89	2 362	2.15	369.06
Sumber Jaya	6	3.65	3 986	3.63	664.33
Margodadi	6	3.94	2 688	2.45	414.81
Margo Lestari	6	3.80	2 673	2.43	247.68
Marga Agung	6	3.50	4 135	3.76	717.88
Marga Kaya	7	4.35	3 154	2.87	441.12
Sinar Rejeki	29	17.84	7 087	6.45	241.55
Sidoharjo	6	3.71	2 831	2.58	464.10
Rejo Mulyo	7	4.35	5 570	5.07	779.02
Karang anyar	11	6.54	15 642	14.24	1455.07
Fajar baru	6	3.89	5 924	5.39	1925.63
Karang sari	7	4.41	4 292	3.91	592.00
Karang rejo	7	4.51	5 047	4.60	680.19
Morgorejo	7	4.07	1 812	1.65	270.85
Jumlah	164	100.00	109.834	100.00	667.81

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Selatan

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Jati Agung, 2014

Keterangan	Jumlah
Jumlah Penduduk Keseluruhan	109.834 jiwa
Jumlah Penduduk Laki-laki	56.798 jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan	53.036 jiwa
Sex Ratio	23.16

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Selatan

Jumlah penduduk Kecamatan Jati Agung tahun 2014 adalah sebesar 109.834 jiwa terdiri dari 56.798 jiwa penduduk laki-laki dan 53.036 jiwa penduduk perempuan dengan sex ratio sebesar 23.16.

B. Desa Karang Anyar

Desa Karang Anyar merupakan salah satu desa di Kecamatan Jati Agung yang memiliki luas wilayah 8.410 Ha. Jarak antara Desa Karang Anyar dengan ibukota kecamatan, yaitu 8 km dan jarang dengan ibukota kabupaten Lampung Selatan, yaitu 65 km. Desa Karang Anyar berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dngan Desa Rejomulyo
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marga Kaya dan Marga Agung
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Sari
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kerawang Sari dan Desa Fajar
5. Baru



Gambar 2. Peta Desa Karang Anyar

Sumber: Google Map, 2015

Desa Karang Anyar memiliki populasi penduduk yang cukup padat yaitu 17.583 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 8622 jiwa dan penduduk perempuan 8961 jiwa, serta jumlah rumah tangga di Desa Karang Anyar sebanyak 4.447 KK.

Tabel 7. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah (jiwa)
Belum / Tidak sekolah	5211
Tidak tamat Sekolah Dasar	567
Tamat SD	5101
Tamat SMP	2252
Tamat SMA	3501
Tamat Akademi / Sederajat	172
Tamat Perguruan Tinggi / Sederajat	223
Buta Huruf	97

Sumber: Monografi Desa Karang Anyar, 2015

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Karang Anyar dengan jumlah terbanyak adalah tingkat pendidikan Belum/Tidak Sekolah berjumlah 5211 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk dengan Buta Huruf terkecil, yaitu 97 jiwa.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Karang Anyar berdasarkan Mata pencaharian tahun 2014

Matapencaharian	Jumlah (jiwa)
Pegawai	386
Wiraswasta	362
Tani	598
Pertukangan	2575
Buruh tani	211
Pensiunan	17
Nelayan	0
Jasa	57

Sumber: Data Desa Karang Anyar, 2015

Berdasarkan tabel diatas penduduk terbanyak bermatapencaharian pertukangan berjumlah 2575 jiwa. Dan di desa Karang Anyar tidak ada penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Hal tersebut karena di desa karang anyar tidak ada wilayah perairan.

Sarana dan prasarana yang ada di desa Karang Anyar sarana peribadahan dan umum, sarana air bersih, kesehatan, dan pendidikan yang akan dipaparkan dalam tabel dibawah ini

Tabel 9. Sarana dan Prasarana di Desa Karang Anyar

Sarana dan Prasarana	Jenis	Keterangan
Sarana Peribadahan dan Umum	a. Masjid	12 Buah
	b. Musholla	27 Buah
	c. Makam	15 Buah
Sarana Air Bersih Desa		4 Unit
Bidang Kesehatan	a. Poskesdes	1 Unit
	b. Puskesmas	1 Buah
	c. Posyandu	11 Kelompok
	d. Dukun Terlatih	13 Orang
	e. Bantuan Posyandu	PMT Balita
	f. Bidan Desa	4 Orang
Bidang Pendidikan	a. SD Negeri dan Swasta	6 Buah
	b. Pondok Pesantren	4 Buah
	c. SLTP	1 Buah
	d. PAUD dan TK	14 Buah

Sumber : Data Desa Karang Anyar, 2015

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa kesimpulan hasil dari penelitian sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini. Kesimpulan ini didapat dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain kesimpulan pada bab ini juga akan disampaikan saran terhadap kesimpulan dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

Setelah penelitian dilakukan oleh peneliti tentang efektivitas program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Karang Anyar, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Karang Anyar dilihat dari hasil perhitungan sebesar 70,4 persen dalam standar ukuran efektivitas menurut Budiani hasil nilai 60 – 79,9 persen dinyatakan cukup efektif.
- b. Perhitungan efektivitas program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Desa Karang Anyar diukur menggunakan lima variabel. Pada penjabaran tiap variabel menunjukkan indikator Program Bina Keluarga Remaja tepat sasaran, sosialisasi program, media sosialisasi, tujuan program Bina Keluarga Remaja, dan

pengetahuan batas ideal usia pernikahan diperoleh hasil sangat efektif, indikator berkurangnya fenomena pernikahan dini setelah adanya program Bina Keluarga Remaja diperoleh hasil cukup efektif. Sedangkan pada indikator partisipasi keluarga pada tahap sosialisasi program dalam mengikuti program Bina Keluarga Remaja, intensitas sosialisasi, dan pemantauan program diperoleh hasil sangat tidak efektif. Hal ini dikarenakan kurangnya SDM pelaksana dan terbatasnya dukungan anggaran bagi pengembangan kegiatan Bina Keluarga Remaja.

B. Saran

Saran adalah suatu masukan atau rekomendasi yang dibuat untuk menyempurnakan hasil dari sebuah penelitian. Dimana saran sebagai pemicu bagi pihak terkait yang menjadi objek penelitian yang dilakukan peneliti pada waktu yang akan datang.

- a. Diharapkan pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara perlu dilaksanakan lebih merata dan sesering mungkin. Agar dapat lebih menarik minat orang tua untuk mengetahui lebih jauh tentang Program BKR perlu melakukan sosialisasi melalui tayangan film edukatif, spanduk, brosur dan gambar-gambar. Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh pengelola dan pelaksana sebaiknya ditunjukkan dengan sikap peduli, ramah dan terbuka sehingga para orang tua pun tertarik untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Remaja dan jumlah Kader yang ada dapat bertambah dengan diberikan pelatihan agar dapat

membantu Petugas Penyuluh dalam mengembangkan Bina Keluarga Remaja.

- b. Pelatihan dan orientasi kader sebaiknya juga rutin dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional untuk mengembangkan program tersebut di Kecamatan Jati Agung. Bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan diharapkan komitmen dan perhatiannya untuk menyediakan dukungan anggaran dan mengupayakan tersedianya ruang kegiatan bagi kelompok Bina Keluarga Remaja agar kegiatan dalam Program ini dapat berjalan dengan lancar.
- c. Diharapkan pemantauan pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja dapat dilakukan secara teratur. Karena pemantauan terhadap jalannya suatu program merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui apa saja yang terjadi dilapangan, serta bagaimana aktivitas para peserta program Bina Keluarga Remaja, apakah program ini masih rutin berjaan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan edisi keempat*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Agus Tanjung, 2015. Juara 1 nasional lomba ketahanan nasional
<http://www.radarnusantara.com/2015/08/juara-1-nasional-ketahanan.html?m=1> diakses pada 8-10-2015 10.15
- Alfi Wira Pratama. 2015. Efektivitas Program Bina Lingkungan Pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Kota Karang Raya Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Aswin bahar, gim tarigan, pengarapen bangun, 2013. Identifikasi Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dengan Metode Analisis Faktor. *Jurnal Saintia Matematika*. Vol. 2 No.1
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=141590&val=4141&title=identifikasi%20faktor%20pendorong%20pernikahan%20dini%20dengan%20metode%20analisis%20faktor>. Diakses pada 21 Mei 2015.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012. Pernikahan Dinipada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah.
[http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20\[Read-Only\].pdf](http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20[Read-Only].pdf). Diakses pada 25 April 2015.
- Badan Pusat Statistik, 2010. Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 dan 2010.
<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>. Diakses pada 26 Juli 2015.
- Bintang Pratama A, 2014. Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini (Study Kasus Di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu)
<http://repository.unib.ac.id/9174/1/I,II,III,I-14-bin-FS.pdf>. Diakses pada 15 April 2015.

BPMPKB Kabupaten Pekalongan , 2014. Sosialisasi Program Genre Bagi Slta 2014.

<http://bppkbkajen.blogspot.co.id/2014/09/sosialisasi-program-genre-bagi-slt-a-2014.html>. Diakses pada 26 Juli 2015.

Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2012. Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR). Jakarta. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

<http://www.bkkbn.go.id/arsip/Documents/Perpustakaan/BUKU%20DITHAN REM/BUKU BKR.pdf>. Diakses pada 4 September 2015.

Direktorat Peningkatan Kualitas Lingkungan Keluarga. 2005.*Apa dan Bagaimana Lingkungan Keluarga yang Berkualitas edisi revisi*. Jakarta. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Direktorat Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi. 2005.*Informasi Dasar Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi edisi ketiga*. Jakarta. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Direktorat Bina Ketahanan Remaja. 2012. *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Erma yanti, 2012. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang ResikoPerkawinan Dini dalam Kehamilan di KelurahanTanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvetia.

<http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcpuk/gambar/file/erma%20yanthi.pdf>. Diakses pada 1 Mei 2015.

Hasan Ramadhan, 2014. Pernikahan Dini yang Jadi Pilihan Mereka.Harian Republika.

<http://www.jurnalperempuan.org/pernikahan-dini-yang-jadi-pilihan-mereka.html>. Diakses pada 28 Mei 2015

Ira Puspita Sari, 2015. Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Pada Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Berencana Di Kecamatan Medan Deli.

<http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Ira%20Puspita%20Sari.pdf>. Diakses pada 26 Juli 2015.

Inung, 2013. Pernikahan Dini Membuat Program KB Stagnan.

<http://poskotanews.com/2013/04/29/pernikahan-dini-membuat-program-kb-stagnan/>. Diakses pada 26 Juli 2015.

Iskandar. 2010.*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial edisi kedua*. Yamin Martinis. Editor. Jakarta. GP Press.

Neneng Tripuspita, Restu Syarifiah Putri Ginanjar, 2014. Peranan Kader Bina Keluarga Remaja dalamMenanggulangi Kenakalan Remaja(Studi Deskriptif

Pada Bina Keluarga Remaja Anggrek11 Di Desa Margahayu Selatan Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung). *Jurnal Pendidikan Hukum, Pancasila, dan Kewarganegaraan*, Vol. I, No.2.

<https://ppknstkipasundan.files.wordpress.com/2015/06/7-restu-dan-neneng-tripuspita.pdf>. Diakses pada 4 september 2015.

Relhum, 2015. Peningkatan Bina Keluarga Remaja.

<http://www.jurnalisia.co/2015/03/peningkatan-bina-keluarga-remaja.html>.

Diakses pada 11 September 2015.

Wulandari. 2014. Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Remaja Pedesaan.

<http://skpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/kolokium/article/downloadSuppFile/404/71>. diakses pada 12 April 2015.